

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Desa Jatigedong terletak 4 km dari Kecamatan Ploso dan 12 km dari Kabupaten Jombang. Batas administrasi Desa Jatigedong adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Jatibanjar dan Gedongombo, Kecamatan Ploso
2. Sebelah Timur : Desa Daditunggal, Kecamatan Ploso
3. Sebelah Selatan : Jalan Raya Brantas, Kecamatan Ploso
4. Sebelah Barat : Desa Ploso dan Pagertanjung, Kecamatan Ploso

Secara umum wilayah Desa Jatigedong merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 34 meter di atas permukaan laut merupakan wilayah dengan bentang dataran. Suhu rata-rata Desa Jatigedong adalah antara 23-33 °C. Luas wilayah Desa Jatigedong yaitu sebesar 360.960 Ha. Desa Jatigedong terbagi atas empat dusun yaitu Dusun Jatirowo terdiri dari 6 RT dan 2 RW, Dusun Lengkong terdiri dari 7 RT dan 2 RW, Dusun Gedang terdiri dari 6 RT dan 2 RW serta Dusun Gotan yang terdiri dari 6 RT dan 2 RW. Komoditas utama di Desa Jatigedong yaitu padi, jagung, tembakau, tebu dan hortikultura.

5.1.2 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Jatigedong memiliki banyak fungsi. Sebagian besar Desa Jatigedong merupakan lahan pertanian dengan luas 244947 Ha atau 67,86 persen. Jenis penggunaan lahan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan di Desa Jatigedong Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Tahun 2014

No.	Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Pertanian	244947	67,86
2.	Pekarangan	99126	27,46
3.	Sungai	8949	2,48
4.	Jalan	5967	1,65
5.	Makam	1944	0,54
Total Luas Lahan		360933	100

Sumber: Monografi Desa Jatigedong, 2014

Berdasarkan Tabel 6, penggunaan lahan di Desa Jatigedong sebagian besar dialokasikan untuk lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting di daerah penelitian. Peranan sektor pertanian di daerah penelitian adalah untuk menyerap tenaga kerja, menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang dan sekitarnya. Komoditas yang ditanam yaitu padi, jagung, tembakau, tebu dan hortikultura. Berdasarkan uraian singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Jatigedong menggantungkan hidupnya dari berusahatani khususnya usahatani padi.

5.1.3 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Jatigedong sebesar 4635 jiwa yang terbagi menjadi 1435 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2335 jiwa dari keseluruhan penduduk Desa Jatigedong. Penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2300 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk. Penduduk desa Jatigedong mayoritas berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan dengan selisih jumlah sebanyak 35 jiwa. Persentase jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Jatigedong Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Tahun 2014

No.	Umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	0-10	345	321	766	16,62
2.	11-20	386	374	740	15,96
3.	21-30	382	369	751	16,20
4.	31-40	419	409	798	17,22
5.	41-50	348	341	689	14,86
6.	51-60	247	235	483	10,41
7.	61-70	108	118	226	4,87
8.	> 71	100	82	182	3,93
Total		2335	2300	4635	100

Sumber: Monografi Desa Jatigedong, 2014

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa persentase jumlah penduduk berdasarkan usia yang paling banyak yaitu pada kisaran 31-40 tahun sebanyak 798 orang dengan persentase sebesar 17,22 persen. Pada kisaran umur tersebut tergolong usia produktif. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia dengan

persentase terendah tergolong usia tidak produktif yaitu pada kisaran usia di atas 70 tahun sebanyak 182 orang atau 3,93 persen. Hal tersebut menunjukkan penduduk yang berusia produktif lebih tinggi dari pada kisaran usia yang lain. Penduduk yang memiliki usia produktif memiliki fisik yang kuat dan mudah menerima teknologi inovasi terbaru yang dapat mempengaruhi produktivitas dalam bekerja. Sedangkan usia tidak produktif yaitu masa pensiun dimana pada usia ini tenaganya sudah lemah dan sulit menerima teknologi inovasi baru.

5.1.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal terpenting sebagai indikator pertumbuhan pembangunan di Desa Jatigedong. Tingginya pendidikan mempengaruhi sikap dan pola pikir penduduk di daerah penelitian. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Jatigedong berbeda-beda. Berikut ini rincian distribusi tingkat pendidikan penduduk Desa Jatigedong dapat dilihat di Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jatigedong Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Tahun 2014

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	641	13,83
2.	TK	222	4,79
3.	SD-SLTP	2631	56,77
4.	SLTA	1036	22,35
5.	Perguruan Tinggi	105	2,26
Jumlah		4635	100

Sumber: Monografi Desa Jatigedong, 2014

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa persentase penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah tingkat SD dan SLTP yaitu sebanyak 2631 orang atau 56,77 persen. Tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebanyak 2,26 persen atau 105 orang. Tingkat pendidikan mempengaruhi jenis pekerjaan yang digeluti oleh penduduk tersebut. Penduduk dengan pendidikan di tingkat dasar yang meliputi SD dan SLTP mayoritas bermata pencaharian sebagai petani atau pedagang yang tidak memiliki persyaratan tingkat pendidikan tertentu untuk bekerja. Sehingga tidak sedikit penduduk di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang yang bekerja di bidang pertanian sebagai petani.

5.1.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah aktivitas manusia untuk memperoleh pendapatan rumah tangga untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari. Mata pencaharian di Desa Jatigedong berbeda-beda yaitu buruh tani, petani, pedagang, wiraswasta, PNS, TNI /POLRI, pensiunan. Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian akan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Jatigedong Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang 2014

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Buruh tani	742	27,89
2.	Petani	671	25,23
3.	Pedagang	563	21,17
4.	Wiraswata	631	23,72
5.	PNS	34	1,27
6.	TNI/POLRI	5	0,19
7.	Pensiunan	14	0,53
Jumlah		2660	100,00

Sumber: Monografi Desa Jatigedong, 2014

Berdasarkan Tabel 9, pekerjaan pertanian yaitu buruh tani dan petani memiliki persentase paling tinggi. Jumlah penduduk dengan jenis pekerjaan buruh tani memiliki persentase yang paling tinggi yaitu 27,89 persen atau 742 orang. Penduduk yang memiliki pekerjaan petani sebanyak 25,23 persen atau 671 orang. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani merupakan pekerjaan pokok bagi sebagian besar penduduk Desa Jatigedong.

5.2 Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 orang. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, status kepemilikan lahan, status usahatani, status marital dan penggunaan benih bersertifikat dan non sertifikat.

5.2.1 Umur Petani Responden

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan petani responden, petani yang melakukan usahatani padi memiliki umur 35 tahun sampai 73 tahun.

Karakteristik petani berdasarkan umur dibedakan menjadi dua yaitu usia produktif dan usia tidak produktif. Usia produktif yaitu memiliki usia 15 tahun sampai 59 tahun, sedangkan usia tidak produktif yaitu usia 60 tahun ke atas. Karakteristik petani responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Golongan Umur di Desa Jatigedong Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Tahun 2014

No.	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	35-59	25	60,98
2.	> 60	16	39,02
Jumlah		41	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Tabel 10, menjelaskan bahwa petani yang memiliki usia produktif jumlahnya lebih banyak dari pada petani yang memiliki usia tidak produktif. Petani yang memiliki usia produktif sebanyak 60,98 persen atau 25 orang sedangkan petani yang memiliki usia tidak produktif yaitu sebanyak 39,02 persen atau 16 orang. Umur petani mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan, karena petani yang berusia produktif memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang memasuki usia lanjut atau tidak produktif. Usia petani juga mempengaruhi tingkat kemudahan dalam menerima teknologi dan informasi dalam melakukan proses usahatani padi.

5.2.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Pendidikan petani responden mempengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan dan mengendalikan usahatannya. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi diduga bisa menghitung dan mencatat semua yang berkaitan dengan kegiatan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka wawasan atau informasi tentang usahatani padi semakin besar, sehingga mempengaruhi petani dalam manajemen usahatani dan dampak yang dihasilkan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jatigedong Tahun 2014

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	1	2,44
2.	SD	17	41,46
3.	SLTP	8	19,51
4.	SLTA	13	31,71
5.	Perguruan tinggi	2	4,88
Jumlah		41	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 11, menjelaskan bahwa petani responden di daerah penelitian masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ditunjukkan dengan tingkat pendidikan SD memiliki persentase sebesar 41,46 persen atau 17 orang. Sedangkan persentase yang paling rendah yaitu jenjang perguruan tinggi dengan presentase sebesar 4,88 persen atau 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi pelaksanaan usahatani yang berdampak pada hasil panen dan pendapatan yang diterima.

5.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan jumlah orang yang menjadi tanggung jawab petani responden dalam memenuhi kebutuhannya. Jumlah Anggota keluarga mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran yang dapat mengurangi pendapatan petani. Jumlah anggota keluarga petani responden di Desa Jatigedong ada pada kisaran 2 – 6 orang. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Jatigedong Tahun 2014

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-2	9	21,96
2.	3-4	25	60,97
3.	5-6	7	17,07
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Mayoritas penduduk di Desa Jatigedong memiliki jumlah anggota keluarga pada kisaran 3 – 4 orang dengan persentase sebesar 60,97 persen atau 25 orang. Persentase anggota keluarga yang paling rendah yaitu pada kisaran 5 - 6 orang dengan jumlah sebanyak 7 orang atau 17,07 persen. Rata-rata jumlah anggota

keluarga petani responden yaitu 4 orang (lihat Lampiran 4). Jumlah anggota keluarga juga bisa membantu kegiatan usahatani padi sehingga bisa mengurangi biaya pengeluaran.

5.2.4 Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan dalam penelitian ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani. Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden berbeda-beda, mulai dari ukuran sempit ($< 0,287$ ha), sedang ($0,287 - 0,722$ ha) dan luas ($> 0,722$ ha). Karakteristik responden berdasarkan luas lahan untuk usahatani padi disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Jatigedong Tahun 2014

No.	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	$< 0,287$ ha	15	36,59
2.	$0,287-0,722$ ha	20	48,78
3.	$> 0,722$ ha	6	14,63
Jumlah		41	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden berbeda-beda. Mayoritas petani responden memiliki lahan dengan persentase terbesar yaitu pada interval $0,287 - 0,722$ ha sebesar 48,78 persen atau 20 orang. Sedangkan rata - rata luas lahan di daerah penelitian yaitu sebesar 0,6 ha. Hal ini berarti petani responden di daerah penelitian memiliki lahan yang tidak luas. Luas lahan yang digarap oleh petani akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan.

5.2.5 Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan lahan bisa memberikan pengaruh pada kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani responden. Status kepemilikan lahan dibedakan menjadi tiga yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil. Karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan lahan yang diusahakan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No.	Status Kepemilikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Milik	34	82,93
2.	Sewa	5	12,20
3.	Bagi hasil	2	4,87
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Pada Tabel 14, menjelaskan bahwa petani responden yang memiliki persentase paling besar adalah lahan milik sendiri dengan persentase sebesar 82,93 persen atau 34 orang. Sedangkan status kepemilikan lahan yang paling rendah yaitu bagi hasil dengan persentase sebesar 4,87 persen atau 2 orang. Berdasarkan jumlah tersebut mayoritas lahan yang diusahakan adalah lahan milik sendiri, meskipun demikian diharapkan usaha yang dilakukan memberikan pendapatan yang tinggi.

5.2.6 Status Usahatani

Status usahatani merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani responden untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Status sebagai petani padi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara yaitu pokok dan sampingan. Status usahatani sebagai pekerjaan sampingan karena petani memiliki pekerjaan lainnya yaitu pegawai, karyawan, guru, PNS dan tukang bangunan. Status usahatani petani responden secara lengkap disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Usahatani

No.	Status Usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pokok	32	78,05
2.	Sampingan	9	21,95
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa mayoritas petani responden di Desa Jatigedong menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama dengan persentase sebanyak 78,05 persen atau 32 orang. Petani responden yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan yaitu sebesar sebesar 21,95 persen atau 9 orang. Status usahatani berpengaruh terhadap pelaksanaan usahatani yang dilakukan oleh petani. Petani yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan pokok akan bisa

mengontrol dan memperhatikan kegiatan usahatannya secara menyeluruh dibandingkan dengan petani yang status usahatannya sebagai pekerjaan sampingan. Status usahatani juga akan mempengaruhi pendapatan, namun dengan mayoritas responden melakukan usahatani sebagai pekerjaan pokok diharapkan pendapatan yang diperoleh oleh petani bisa maksimal.

5.2.7 Status Marital Petani Responden

Status marital merupakan status hubungan perkawinan petani responden. Status marital petani responden di daerah penelitian terdiri atas kawin, belum kawin dan duda. Status marital petani responden akan disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Karakteristik Resonden Berdasarkan Status Marital

No.	Status Marital	Jumlah	Persentase
1.	Kawin	37	90,24
2.	Belum kawin	3	7,32
3.	Duda	1	2,44
Total		41	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa petani responden di daerah penelitian mayoritas memiliki status sudah kawin dengan persentase sebesar 90,24 persen atau 27 orang. Persentase terendah yaitu petani yang memiliki status duda dengan persentase sebesar 2,44 persen atau 1 orang. Petani yang sudah kawin akan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya sehingga akan termotivai untuk meningkatkan produksi usahatani padi.

5.2.8 Karakteristik Responden Pengguna Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat

Penggunaan benih di daerah penelitian berbeda – beda karena responden menggunakan benih bersertifikat dan non serifikat. Penggunaan benih bersertifikasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas padi. Pada Tabel 17, akan disajikan karakteristik responden pengguna benih bersertifikat dan non sertifikat.

Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Benih Sertifikat dan Non Sertifikat

No.	Penggunaan benih	Jumlah	Persentase
1	Bersertifikat	34	82,93
2	Non sertifikat	7	17,07
Total		41	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 17, diketahui bahwa persentase paling banyak adalah petani responden yang menggunakan benih bersertifikat dengan persentase sebesar 82,93 persen atau 34 orang. Persentase yang paling rendah adalah petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. berdasarkan keadaan di daerah penelitian petani tidak menggunakan benih bersertifikat karena modal yang terbatas.

5.3 Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi

Penelitian ini menggunakan fungsi produksi *Stochastic frontier* untuk mengetahui faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis yang dicapai oleh masing-masing petani responden dalam berusahatani padi. Hasil estimasi fungsi produksi *Stochastic Frontier* terdapat dua hasil estimasi yaitu dengan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) dan pendekatan MLE (*Maximum Likelihood Estimation*). Model fungsi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + v_i - u_i$$

$$\text{Ln Output} = \beta_0 + \beta_1 \ln \text{Luas Lahan} + \beta_2 \ln \text{Benih} + \beta_3 \ln \text{Tenaga Kerja} + \beta_4 \ln \text{Pupuk kimia} + \beta_5 \ln \text{Pestisida Cair} + v_i - u_i$$

Berikut adalah hasil estimasi fungsi produksi *Stochastic frontier* usahatani padi dengan menggunakan pendekatan OLS disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Estimasi Fungsi Produksi *Stochastic Frontier* Usahatani Padi dengan Pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*)

Variabel	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)		
	Koefisien	Standart Error	t-hitung
Intersep	0,954	0,834	1,144
(X1) Luas Lahan	0,201	0,149	1,351
(X2) Benih	0,252	0,156	1,609
(X3) Tenaga Kerja	0,460	0,245	1,878*
(X4) Pupuk Kimia	0,408	0,151	2,691**
(X5) Pestisida Cair	-0,005	0,088	-0,053
(σ) Sigma-square	0,102		
Log likelihood function	-8,184		
T tabel = 2,042 (** Signifikan pada taraf kepercayaan 95 %)			
T tabel = 1,697 (* Signifikan pada taraf kepercayaan 90 %)			

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 18, hasil pendugaan menggunakan metode OLS menyatakan bahwa faktor produksi tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi pada taraf kepercayaan 90 persen dan pupuk kimia berpengaruh secara nyata pada taraf kepercayaan 95 persen. Faktor produksi tenaga kerja memiliki t hitung (1,878) > t tabel (2,042), tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dengan produksi. Hal ini berarti setiap penambahan tenaga kerja 1 persen akan menambah produksi padi sebesar 0,460 persen. Faktor produksi pupuk berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen. Hasil uji t diperoleh t_{hitung} (2,691) > t_{tabel} (2,042) yang artinya penambahan pupuk 1 persen akan meningkatkan produksi sebesar 0,408 persen.

Pendugaan menggunakan OLS ini hanya menunjukkan tingkat produksi rata-rata yang hasilnya akan digunakan sebagai nilai awal pada pendugaan MLE (*Maximum Likelihood Estimation*). Metode MLE digunakan untuk mengetahui tingkat produksi terbaik yang dapat dicapai dari penggunaan kombinasi faktor produksi (Coelli *et al*, 1998). Oleh karena itu koefisien yang dihasilkan dari pendekatan metode OLS tidak digunakan dalam mengestimasi hasil penelitian. Berikut ini hasil estimasi fungsi produksi *Stochastic frontier* yang menggunakan pendekatan MLE yang akan disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Estimasi Fungsi Produksi Usahatani Padi Dengan pendekatan MLE (*Maximum Likelihood Estimation*)

Variabel	MLE (<i>Maximum Likelihood Estimation</i>)		
	Koefisien	Standart Error	t-hitung
Intersep	0,227	0,655	0,346
(X1) Luas Lahan	0,417	0,151	2,756**
(X2) Benih	0,027	0,140	0,192
(X3) Tenaga Kerja	0,498	0,220	2,257*
(X4) Pupuk Kimia	0,413	0,131	3,164**
(X5) Pestisida Cair	-0,039	0,066	-0,586
(σ) Sigma-square	0,217	0,065	3,358**
Gamma	0,943	0,063	15,07**
Log likelihood function	-5,216		
LR test of the on sided error	5,935		
$T_{tabel} = 2,750$ (** Signifikan pada taraf kepercayaan 99 %)			
$T_{tabel} = 2,042$ (* Signifikan pada taraf kepercayaan 95%)			

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan pengaruh dari setiap faktor produksi terhadap usahatani padi dengan menggunakan metode MLE. Nilai *Sigma squared* sebesar 0,217 yang berarti bahwa terdapat pengaruh *Technical efficiency* di dalam model, karena jika nilai *sigma square* bernilai nol maka tidak terdapat pengaruh *Technical efficiency* dalam model. Nilai *gamma* sebesar 0,943 atau 94,3 persen. Menurut Coelli *et al* (2005), nilai *gamma* menunjukkan variasi nilai komposit error (kesalahan) yang disebabkan oleh efek inefisiensi teknis. Sehingga nilai *gamma* memiliki makna bahwa terdapat perbedaan antara produksi aktual dan produksi potensial disebabkan oleh efek inefisiensi teknis sebesar 94,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 5,7 persen disebabkan oleh faktor lain di luar model. Pembahasan mengenai hasil estimasi pendugaan *Stochastic frontier* akan dibahas secara detail sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap produksi padi di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang akan dibahas secara detail sebagai berikut:
 - a. Luas Lahan (X1)

Faktor luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi di daerah penelitian. Berdasarkan Tabel 20, faktor produksi luas lahan berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99 persen karena nilai $t_{hitung} (2,756) > t_{tabel} (2,750)$. Variabel luas lahan memiliki koefisien positif

sebesar 0,417 yang berarti penambahan faktor produksi luas lahan sebesar 1 persen akan meningkatkan produksi sebesar 0,417 persen dengan faktor produksi lain yang dianggap tetap (*Ceteris paribus*).

Hasil penelitian ini sesuai secara teoritis dan hasil-hasil penelitian. Menurut Mubyarto (1989), menunjukkan bahwa luas lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting untuk usahatani. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rochmatullah (2014), yang menyatakan bahwa semakin luas lahan areal tanam maka akan diperoleh produksi yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa jika petani menambah luas lahan untuk usahatani padi maka petani bisa menanam padi lebih banyak dan produksinya akan semakin tinggi.

b. Benih (X2)

Faktor produksi benih tidak berpengaruh secara nyata pada taraf kepercayaan 95 persen. Hasil ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} (0,192) < t_{tabel} (2,042)$. Variabel benih memiliki koefisien positif 0,062 yang berarti setiap penambahan benih belum tentu bisa meningkatkan produksi padi.

Di daerah penelitian penggunaan benih setiap hektarnya berbeda-beda. Berdasarkan karakteristik petani responden menggunakan benih yang sertifikat dan non sertifikat (lihat Tabel 17). Petani responden menggunakan benih lebih dari anjuran dengan pertimbangan bahwa di daerah penelitian banyak hama burung dan sisanya digunakan untuk kegiatan penyulaman. Hal itu berarti penambahan benih tidak berpengaruh secara nyata terhadap meningkatkan produksi usahatani padi.

c. Tenaga Kerja (X3)

Faktor produksi tenaga kerja berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen. Hasil uji t menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} (2,257) > t_{tabel} (2,042)$. Faktor produksi tenaga kerja memiliki koefisien positif sebesar 0,498. Hal itu berarti setiap penambahan 1 persen faktor produksi tenaga kerja akan meningkatkan produksi padi sebesar 0,498 persen dengan faktor produksi lain dianggap tetap atau *Ceteris paribus*.

Tenaga kerja untuk usahatani padi yaitu mulai dari kegiatan pengolahan tanam sampai panen sehingga berpengaruh terhadap produksi padi yang dihasilkan oleh petani. Jika tenaga kerja yang diperlukan kurang maka akan

membuat proses produksi menjadi terhambat dan tidak maksimal, sehingga bisa menurunkan hasil produksi. Petani memiliki kendala dalam pemenuhan tenaga kerja, karena beberapa petani melakukan kegiatan secara bersamaan. Keadaan di daerah penelitian petani responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga dalam keluarga yang digunakan adalah kepala keluarga, istri dan anaknya. Ketika tenaga kerja dalam keluarga tidak terbatas maka menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Mengatasi hal tersebut petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Nilai koefisien dari hasil estimasi fungsi produksi *frontier* sesuai dengan keadaan dilapang, dimana ketika tenaga kerja bertambah maka produksinya juga akan meningkat.

d. Pupuk Kimia (X4)

Faktor produksi pupuk kimia berpengaruh nyata terhadap produksi padi pada taraf kepercayaan 99 persen. Berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} (3,164) > t_{tabel} (2,750)$. Penggunaan faktor produksi pupuk kimia dalam kegiatan usahatani padi diperoleh koefisien yang positif yaitu sebesar 0,413. Hal ini bermakna bahwa setiap penambahan pupuk kimia sebanyak 1 persen akan meningkatkan produksi sebesar 0,413 persen dengan faktor produksi lain dianggap tetap (*Ceteris Paribus*).

Pupuk kimia yang digunakan di daerah penelitian adalah pupuk Urea, TSP, ZA, Phonska dan NPK. Berdasarkan Menteri Pertanian rekomendasi penggunaan pupuk urea per hektar 250 Kg/Ha, sedangkan di daerah penelitian menggunakan pupuk urea sebesar 237 Kg/Ha. Hal itu berarti petani di daerah penelitian masih belum menerapkan penggunaan pupuk yang sesuai dengan anjuran. Nilai koefisien dari hasil estimasi fungsi produksi *frontier* sesuai dengan keadaan dilapang, dimana ketika pupuk kimia ditambah maka produksinya juga akan meningkat.

e. Pestisida Cair (X5)

Faktor produksi pestisida cair berpengaruh tidak nyata terhadap produksi usahatani padi pada taraf kepercayaan 99 persen, karena diperoleh nilai $t_{hitung} (0,586) < t_{tabel} (2,750)$. Penggunaan pestisida cair pada kegiatan usahatani padi diperoleh nilai koefisien negatif yaitu sebesar 0,039. Hal ini berarti penggunaan

pestisida cair dalam jumlah yang lebih besar tidak secara langsung bisa menurunkan produksi.

Petani di daerah penelitian menggunakan pestisida untuk membasmi hama seperti wereng, ulat penggerek batang, walang sangit yang bisa menurunkan produksi. Sedangkan hama burung tidak bisa dikendalikan dengan cara menyemprot pestisida tetapi dibutuhkan pengawasan yang ketat dan membuat orang-orangan sawah. Penggunaan pestisida oleh petani responden berdasarkan perkiraan saja dan tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan sehingga jika kelebihan dosis diduga hama akan resisten. Hal itu berarti penambahan jumlah pestisida cair tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi.

2. Uji *Likelihood Ratio Test*

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan hasil pendugaan *Likelihood Ratio Test* (LR) dengan perhitungan manual dan dengan menggunakan *Software frontier 4.1*. Perhitungan LR secara manual hasilnya akan sama dengan hasil LR yang menggunakan *Software frontier 4.1*. Perhitungan *Likelihood Ratio* manual akan disajikan sebagai berikut:

$$LR = -2 [\ln(L_r) - \ln(L_u)]$$

$$LR = -2 [(-8,184) - (-5,216)]$$

$$LR = 5,935$$

Nilai dari perhitungan LR test yang telah tersaji pada hasil frontier yaitu sebesar 5,935. Kemudian dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf kepercayaan 95 persen (Kodde and palm, 1986) yaitu sebesar 2,706. Sehingga diperoleh LR test $(5,935) > (2,706)$. Hal ini berarti terima H_1 dan tolak H_0 , sehingga nilai $\sigma_u^2 > 0$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada efek dari inefisiensi/efisiensi yang berarti semua petani responden yang melakukan usahatani padi di Desa Jatigedong belum mencapai tingkat efisiensi teknis yang 100 persen efisien.

5.4 Analisis Tingkat Efisiensi Teknis Masing – Masing Petani Usahatani Padi

Analisis efisiensi teknis masing – masing petani usahatani padi dilakukan pada 41 responden. Hasil estimasi tingkat efisiensi teknis masing – masing petani

di daerah penelitian dari fungsi produksi *frontier* di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang (Lampiran 17). Hasil tingkat efisiensi teknis masing – masing petani akan di sajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Efisiensi Teknis Masing – Masing Petani di Desa Jatigedong

No	Nama	Tingkat efisiensi teknis	Keterangan
1	Hariyanto	0,6627	Tidak efisien
2	Sukandi	0,8187	Tidak efisien
3	Saipul H	0,8023	Tidak efisien
4	M.Rohani	0,4205	Tidak efisien
5	Tohir	0,7564	Tidak efisien
6	Sugeng	0,7141	Tidak efisien
7	Sukarto	0,7161	Tidak efisien
8	Sudarmo	0,8714	Tidak efisien
9	Sukimen	0,6295	Tidak efisien
10	Titik W.	0,2183	Tidak efisien
11	Mulyani	0,7787	Tidak efisien
12	Muslikun	0,9377	Tidak efisien
13	Karso	0,6503	Tidak efisien
14	Sugeng P	0,7758	Tidak efisien
15	Fatchur R	0,6610	Tidak efisien
16	M.bahrurrozi	0,8901	Tidak efisien
17	M.museran	0,9482	Tidak efisien
18	Rifinardi	0,6310	Tidak efisien
19	Suwoto	0,8089	Tidak efisien
20	Tajib	0,4384	Tidak efisien
21	Nawawi	0,7684	Tidak efisien
22	Tawul	0,9244	Tidak efisien
23	Jainuri	0,7200	Tidak efisien
24	Samsul H.	0,7978	Tidak efisien
25	Miftahul F.	0,9055	Tidak efisien
26	Dahar	0,8038	Tidak efisien
27	Makrup	0,7839	Tidak efisien
28	Suwono	0,6268	Tidak efisien
29	M.musonnif	0,7367	Tidak efisien
30	Samsudin	0,4841	Tidak efisien
31	Suparman	0,8241	Tidak efisien
32	Sulkan	0,5801	Tidak efisien
33	Khusnul F.	0,7781	Tidak efisien
34	Subur	0,6910	Tidak efisien
35	Yazid	0,8923	Tidak efisien
36	Ahmad K.	0,4970	Tidak efisien
37	Turiyan	0,9216	Tidak efisien
38	Amenan	0,6322	Tidak efisien
39	Wardi	0,8043	Tidak efisien
40	Saeun	0,8886	Tidak efisien
41	Suwarso	0,8527	Tidak efisien
Rata – rata		0,7328	
Minimum		0,2183	
Maksimum		0,9482	

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat efisiensi teknis yaitu sebesar 0,7328 atau 73,28 persen. Tingkat efisiensi teknis tertinggi di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang adalah sebesar 0,9485. Hal ini berarti petani responden dapat mencapai 94,85 persen dari produksi potensial yang diperoleh dari kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi dan masih ada peluang sebesar 5,15 persen untuk meningkatkan produksi padi. Tingkat efisiensi teknis yang tinggi menunjukkan kemampuan petani responden dalam mengelola usahataniya sehingga memperoleh produksi yang tinggi. Tingkat efisiensi yang tinggi dapat diartikan bahwa potensi petani untuk meningkatkan produksi padi juga semakin kecil, sehingga untuk meningkatkan produksi padi diperlukan sebuah inovasi baru yang lebih baik.

Tingkat efisiensi teknis paling rendah yaitu sebesar 0,2183. Hal itu berarti tingkat efisiensi yang diperoleh petani responden hanya sebesar 21,83 persen dari potensi produksi yang diperoleh dari kombinasi penggunaan input produksi. Hasil tersebut masih ada peluang sebesar 78,17 persen bagi petani untuk meningkatkan produksi padi.

5.5 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inefisiensi Teknis

Faktor – faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis berdasarkan hipotesis antara lain umur, pendidikan, pengalaman, frekuensi penyuluhan, praktek sekolah lapang, kemandirian, jumlah anggota keluarga usia produktif, anggota keluarga, luas lahan yang dikelola, umur bibit, rasio urea dan TSP, keikutsertaan dalam kelompok tani, status kepemilikan lahan, penggunaan bahan organik dan penerapan jarak tanam jajar legowo. Berdasarkan pengamatan dilapang dan hasil uji F, faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis yaitu pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan dan penggunaan bahan organik, kemudian ditambahkan variabel jumlah keluarga yang tidak bekerja dan memiliki pekerjaan sampingan.

5.5.1 Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi yang digunakan belum tentu memperoleh hasil yang baik untuk mengestimasi variabel penjelas (Independen). Model regresi yang baik harus diuji dengan menggunakan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan

pada penelitian ini yaitu uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini akan disajikan mengenai uji asumsi klasik dengan menggunakan input faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis terdapat pada lampiran 18.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Terjadinya multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Value Inflation Factor* (VIF), apabila nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel harus lebih dari 0,1 dan nilai VIF harus kurang dari 10. Berikut ini hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Pendidikan (Z_1)	0,712	1,405
Jumlah keluarga yang tidak bekerja (Z_2)	0,633	1,579
Luas lahan (Z_3)	0,738	1,355
<i>Dummy</i> lahan bagi hasil (D_1)	0,803	1,246
<i>Dummy</i> pupuk organik (D_2)	0,805	1,243
<i>Dummy</i> pekerjaan sampingan (D_3)	0,645	1,551

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 21, dijelaskan bahwa pada variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, luas lahan, status kepemilikan lahan, penggunaan pupuk organik dan pekerjaan sampingan tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1. Begitu juga dengan nilai VIF kurang dari 10.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji scatterplot dan Glejser. Dasar pengambilan keputusan apabila terjadi heteroskedastisitas yaitu ketika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan sebaliknya yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji scatterplot (lihat Lampiran 19) menghasilkan titik-titik yang menyebar dibawah dan di atas nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Variabel	Signifikansi
Pendidikan (Z_1)	0,249
Jumlah keluarga yang tidak bekerja (Z_2)	0,127
Luas lahan (Z_3)	0,499
Dummy lahan bagi hasil (D_1)	0,641
Dummy pupuk organik (D_2)	0,693
Dummy pekerjaan sampingan (D_3)	0,051

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 22, diketahui bahwa perolehan nilai signifikansi dari variabel besarnya lebih dari 0,05. Hasil tersebut berarti variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, luas lahan, status kepemilikan lahan, penggunaan pupuk organik dan pekerjaan sampingan pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

5.5.2 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inefisiensi Teknis

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan faktor produksi untuk usahatani padi oleh petani responden. Faktor-faktor inefisiensi teknis yang dimasukkan model yaitu pendidikan, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, luas lahan, status kepemilikan lahan, penggunaan pupuk organik dan pekerjaan sampingan. Hasil dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis secara lebih rinci akan disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Pendugaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inefisiensi Teknis Usahatani Padi Desa Jatigedong

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig
Constant	0,212	2,106*	0,043
Pendidikan (Z_1)	-0,012	-1,345	0,187
Jumlah keluarga yang tidak bekerja (Z_2)	0,037	1,514	0,139
Luas lahan (Z_3)	0,066	2,099*	0,043
Dummy lahan bagi hasil (D_1)	0,272	2,286*	0,029
Dummy pupuk organik (D_2)	0,135	2,330*	0,026
Dummy pekerjaan sampingan (D_3)	-0,128	-2,208*	0,034
R ²	0,267		
F _{hitung}	2,060		
F _{tabel} ($\alpha = 10\%$)	1,980		
T _{tabel} ($\alpha = 5\%$)*	2,042		
Dependen variabel inefisiensi			

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 23, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk persamaan sebagai berikut:

$$U = 0,212 - 0,012 Z_1 + 0,037 Z_2 + 0,066 Z_3 + 0,272 D_1 + 0,135 D_2 - 0,128 D_3$$

Keterangan:

U = Inefisiensi teknis petani responden;

Z1 = Pendidikan (Tahun)

Z2 = Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja (Orang)

Z3 = Luas lahan petani responden (Hektar)

D1 = Dummy lahan bagi hasil

D2 = Dummy penggunaan pupuk organik

D3 = Dummy memiliki pekerjaan sampingan

Hasil pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani padi yang terdapat pada Tabel 23 dilakukan beberapa pengujian. Pengujian yang dilakukan diantara adalah uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan terdapat pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis terhadap tingkat inefisiensi teknis. Secara lebih rinci mengenai tiga pengujian diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa baik keseluruhan model regresi dalam menerangkan perubahan nilai variabel terikat. Nilai R^2 yaitu sebesar 0,267 memiliki arti bahwa keseluruhan variabel independen yaitu pendidikan, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, luas lahan, status kepemilikan lahan, penggunaan pupuk organik dan pekerjaan sampingan dapat menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen yaitu inefisiensi teknis sebesar 26,7 persen sedangkan 73,3 persen diterangkan oleh variabel lain di luar model.

2. Uji *Fisher* (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen yaitu pendidikan, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, luas lahan, status kepemilikan lahan, penggunaan pupuk organik dan pekerjaan sampingan secara bersamaan berpengaruh terhadap inefisiensi teknis. Berdasarkan Tabel 23, diketahui hasil dan dummy memiliki pekerjaan sampingan diketahui bahwa nilai F_{hitung}

(2,060) > F_{tabel} (1,980), berarti terima H_1 dan tolak H_0 . Hal itu artinya semua variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, luas lahan, status kepemilikan lahan, penggunaan pupuk organik dan pekerjaan sampingan secara signifikan bersama-sama mempengaruhi inefisiensi teknis.

3. Pengujian Parameter (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari setiap variabel independen yaitu pendidikan, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, luas lahan, status kepemilikan lahan, penggunaan pupuk organik dan pekerjaan sampingan terhadap variabel dependennya yaitu inefisiensi teknis. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dari pendidikan, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, luas lahan, status kepemilikan lahan, penggunaan pupuk organik dan pekerjaan sampingan pengolahan data dengan SPSS pada taraf 95 persen t tabelnya sebesar 2,042. Diketahui apabila nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel berarti variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independennya.

Berdasarkan Tabel 23, diketahui bahwa variabel independen luas lahan, status kepemilikan lahan, penggunaan pupuk organik dan pekerjaan sampingan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen pada taraf kepercayaan 95 persen. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap inefisiensi teknis adalah pendidikan dan jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja. Penjelasan masing-masing variabel lebih detailnya sebagai berikut:

a. Pendidikan (Z_1)

Variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat inefisiensi teknis pada taraf kepercayaan 95 persen. Berdasarkan uji t variabel pendidikan memiliki nilai t_{hitung} (1,345) < t_{tabel} (2,042). Koefisien pendidikan memiliki tanda negatif yaitu sebesar 0,012.

Penelitian ini hasilnya sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmatullah (2014), bahwa pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap efisiensi teknis, karena pada pendidikan formal yang dilakukan oleh petani hanya belajar tentang pengetahuan umum bukan memberi informasi tentang pertanian. Berdasarkan karakteristik responden (lihat Tabel 11) pendidikan petani responden dengan persentase tertinggi yaitu pada jenjang sekolah dasar. Hal itu berarti tinggi

rendahnya tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat efisiensi teknis.

b. Jumlah keluarga yang tidak bekerja (Z_2)

Jumlah keluarga yang tidak bekerja tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat inefisiensi teknis pada taraf kepercayaan 95 persen. Uji t menghasilkan nilai $t_{hitung} (1,514) < t_{tabel} (2,042)$. Jumlah keluarga yang tidak bekerja memiliki koefisien positif yaitu sebesar 0,037.

Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja mempengaruhi pengeluaran, karena anggota keluarga yang tidak bekerja merupakan anggota keluarga yang masih masa sekolah dan orang tua yang sudah lanjut usia. Petani responden memiliki rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang dan rata-rata jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja sebanyak 2 orang (lihat Lampiran 4). Di daerah penelitian anggota keluarga yang masih sekolah bisa membantu kegiatan usahatani. Hal ini berarti banyaknya jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja tidak berpengaruh terhadap meningkatnya inefisiensi teknis.

c. Luas lahan (Z_3)

Variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap tingkat inefisiensi teknis pada tingkat kepercayaan 95 persen, diperoleh dari hasil $t_{hitung} (2,099) > t_{tabel} (2,042)$. Koefisien luas lahan petani responden yaitu positif sebesar 0,066. Hal ini berarti luas lahan petani responden mempengaruhi meningkatnya inefisiensi teknis pada taraf kepercayaan 95 persen.

Bertambahnya tingkat inefisiensi teknis yang disebabkan oleh luas lahan yang bertambah menjadikan tingkat efisiensi teknis menjadi berkurang, hal ini karena petani responden di daerah penelitian dihadapkan dengan masalah keterbatasan modal dan memiliki pekerjaan lain selain usahatani yang membuat petani tidak fokus dalam usahatani. Penelitian ini didukung oleh pendapat Soekartawi (1990), menyatakan bahwa semakin luas lahan belum tentu semakin efisien lahan tersebut. Tidak efisien disebabkan karena lemahnya pengawasan terhadap penggunaan input, terbatasnya tenaga kerja dan terbatasnya modal. Rata – rata luas lahan di daerah penelitian adalah 0,59 hektar (lihat Lampiran 4). Petani yang memiliki lahan yang luas adalah sebanyak 6 orang atau 16,63 persen (lihat Tabel 13).

d. Status kepemilikan lahan (D_1)

Status kepemilikan lahan dibagi atas tiga kategori yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil. Pada model regresi yang digunakan adalah status lahan bagi hasil karena status lahan milik sendiri dan sewa tidak signifikan pada uji F. Lahan bagi hasil (D_1) berpengaruh secara nyata terhadap tingkat inefisiensi teknis pada taraf kepercayaan 95 persen. Uji t diperoleh $t_{hitung} (2,286) > t_{tabel} (2,042)$. Koefisien lahan bagi hasil yaitu positif sebesar 0,272. Hal itu berarti petani yang memiliki lahan bagi hasil akan berpengaruh terhadap meningkatnya inefisiensi teknis atau mengurangi efisiensi teknis.

Petani responden yang memiliki status lahan bagi hasil yaitu 2 orang (lihat Tabel 14). Petani yang melakukan usahatani dengan lahan bagi hasil tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan. Hasil dari usahatannya kemudian dibagi menjadi 2 yaitu untuk pemilik lahan dan untuk petani penggarap dalam satu musim tanam. Petani yang melakukan usahatani dengan lahan bagi hasil diduga menggunakan faktor-faktor produksi yang tidak sesuai dengan aturan, sehingga status kepemilikan lahan bagi hasil berpengaruh secara nyata dan positif terhadap tingkat inefisiensi teknis.

e. Penggunaan pupuk organik (D_2)

Penggunaan pupuk organik (D_2) berpengaruh secara nyata pada taraf kepercayaan 95 persen. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} (2,330) > t_{tabel} (2,042)$. Koefisien dummy pupuk organik adalah positif sebesar 0,135, artinya penambahan pupuk organik akan meningkatkan inefisiensi teknis atau mengurangi efisiensi teknis. Pupuk organik yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Di daerah penelitian tidak semua petani menggunakan pupuk organik.

f. Pekerjaan Sampingan (D_3)

Pekerjaan Sampingan (D_3) berpengaruh secara nyata terhadap inefisiensi teknis pada taraf kepercayaan 95 persen. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} (2,208) > t_{tabel} (2,042)$. Koefisien pekerjaan sampingan adalah negatif sebesar 0,128, artinya pekerjaan sampingan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat inefisiensi teknis atau meningkatkan efisiensi teknis.

Di daerah penelitian tidak semua petani memiliki pekerjaan sampingan selain usahatani (lihat Lampiran 4). Berdasarkan gambaran umum penelitian persentase paling besar di daerah penelitian adalah jenjang pendidikan SD dan SMP (lihat Tabel 8) sehingga mata pencahariannya paling banyak dipertanian memiliki persentase yang besar (Lihat Tabel 9). Pekerjaan sampingan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Sehingga petani yang memiliki pekerjaan lain menjadi tidak kesulitan dalam mencari modal untuk usahatani padi apalagi dengan luas lahan yang rata-rata seluas 0,59 Ha. Hal ini berarti pekerjaan lain mempengaruhi tingkat efisiensi teknis usahatani padi.

5.6 Estimasi Biaya dan Pendapatan Usahatani

Analisis usahatani yang estimasi pada penelitian ini adalah biaya dan pendapatan usahatani. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan usahatani dan pendapatan usahatani padi.

5.6.1 Mengestimasi Biaya Usahatani Padi

Biaya usahatani merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sewa lahan, sewa traktor, penyusutan alat dan mesin dan iuran irigasi. Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyewa lahan 1 hektar dalam satu musim tanam. Sewa traktor adalah biaya yang dikeluarkan untuk sewa traktor pada luas lahan 1 hektar dalam satu musim tanam. Biaya penyusutan alat dan mesin adalah biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan alat dan mesin setiap musim tanam. Iuran irigasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengairan pada usahatani padi dalam satu musim tanam. Biaya tetap masing-masing petani bisa dilihat pada Lampiran 10. Rata-rata biaya tetap di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Padi Per Hektar Dalam Satu Musim Tanam

No.	Komponen Biaya Tetap	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Sewa Lahan	2.188.375	63,15
2.	Sewa Traktor	1.050.420	30,31
3.	Penyusutan Alat Dan Mesin	121.777,9	3,51
4.	Iuran Irigasi	105.042	3,03
Total		3.465.615,455	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 24, diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden untuk usahatani padi di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang yaitu sebesar Rp 3.465.615,455 per hektar per musim tanam. Adapun biaya tetap yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

a. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyewa lahan pertanian. Nilai sewa lahan di tempat penelitian *relative* sama. Rata-rata biaya sewa lahan di daerah penelitian adalah sebesar Rp 2.188.375 per hektar per musim. Persentase biaya sewa lahan sebesar 63,15 persen dari total biaya tetap.

b. Biaya Sewa Traktor

Biaya sewa traktor adalah biaya yang digunakan untuk sewa traktor. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan untuk sewa traktor pada daerah penelitian tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh petani. Biaya sewa traktor pada luas lahan 1428 m² sebesar Rp 150.000,-. Rata-rata biaya sewa traktor yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani sebesar Rp 1.050.420 per hektar per musim. Persentase biaya sewa traktor sebesar 30,31 persen dari total biaya tetap.

c. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan peralatan adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani padi setiap musimnya (4 bulan). Rata-rata biaya penyusutan alat dan mesin untuk usahatani padi di Desa Jatigedong Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang sebesar Rp 121.777,9 per hektar per musim tanam dan persentase biaya penyusutan terhadap biaya tetap yaitu sebesar 3,51 persen. Alat dan mesin yang digunakan untuk usahatani terdiri atas cangkul, sabit, landak, diesel, sprayer dan traktor.

d. Iuran Irigasi

Iuran irigasi untuk usahatani padi di daerah penelitian dilakukan pada setiap musimnya. Biaya irigasi setiap luas lahan 1428 m² adalah Rp 15.000 per musim

tanam, sehingga didapatkan biaya rata-rata untuk irigasi sebesar Rp 105.042,0168 per musim per hektar. Persentase biaya irigasi terhadap total biaya tetap yaitu sebesar 3,03 persen.

Berdasarkan empat komponen biaya tetap diatas yang memiliki persentase tertinggi dalam pengeluaran oleh petani responden yaitu biaya sewa lahan. Sedangkan persentase biaya paling rendah yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya irigasi. Rincian rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh petani responden untuk kegiatan usahatani dapat dilihat pada Lampiran 10.

2. Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) yang digunakan pada penelitian ini adalah biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Komponen-komponen biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) yang digunakan oleh petani disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Padi per Hektar per Musim Tanam

No	Komponen biaya	Jumlah	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)
1.	Benih (kg)	57,21	588.409,6	5,51
2.	Pupuk kimia (kg)	831,47		
	a. Urea		545.445	5,11
	b. TSP		383.572,7	3,59
	c. ZA		424.925,5	3,98
	d. Phonska		338.006,2	3,17
	e. NPK		865.3868	0,01
3.	Pestisida (ml)	2379,30	259.444,7	2,43
4.	Tenaga kerja (HKSP)	135,60	8.136.000	76,20
	Total		10.676.778	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 25, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya variabel dalam kegiatan usahatani padi di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 10.676.778 per hektar per musim tanam. Pengelompokan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat secara rinci pada Lampiran 11. Jumlah setiap masing-masing biaya variabel bisa dilihat pada Lampiran 6. penjelasan secara umum berdasarkan rata-rata masing-masing biaya variabel di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang antara lain sebagai berikut:

a. Biaya Pembelian Benih

Benih yang digunakan oleh petani terdiri dari benih bersertifikat dan non sertifikat. Benih yang sertifikat didapatkan oleh petani dari hasil membeli di toko, sedangkan yang non sertifikat diperoleh petani dari membuat benih sendiri atau membeli pada petani lain. Varietas benih yang digunakan di daerah penelitian

adalah varietas Ciherang dan Ciboga. Biaya rata-rata untuk membeli benih yaitu sebesar Rp 588.409,6 per hektar per musim tanam. Persentase biaya rata-rata pembelian benih terhadap rata-rata biaya variabel adalah 5,51 persen.

b. Biaya Pembelian Pupuk Kimia

Pupuk kimia yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk Urea, TSP, ZA, Phonska, dan NPK. Penggunaan pupuk kimia oleh setiap petani menggunakan kombinasi yang bervariasi. Penggunaan pupuk Urea yaitu sebesar 236,65 kg per hektar per musim tanam dengan biaya sebesar Rp 545.445 penggunaan pupuk TSP yaitu sebanyak 115,22 kg per hektar per musim tanam dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp 383.572,7. Penggunaan pupuk ZA yaitu sebanyak 183,15 kg dengan biaya sebesar Rp 424.925,5. Penggunaan pupuk Phonska sebanyak 134,25 kg dengan biaya sebanyak Rp 338.006,2 dan pupuk NPK yang digunakan yaitu sebanyak 0,4 kg dengan biaya sebesar Rp 865,3868. Total biaya rata-rata untuk pembelian pupuk kimia yaitu sebesar Rp 1.692.815.

c. Biaya Pembelian Pestisida

Pestisida yang digunakan oleh petani untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman di daerah penelitian sangat bervariasi diantaranya adalah Bassa, Score, Multitonik, Topban, Regent, Sumo, Demolit, Prevathon, Aripo, Buatan dan Sonic. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida yaitu sebesar Rp 259.444,7 per hektar per musim. Persentase rata-rata biaya pestisida terhadap total rata-rata biaya variabel yaitu sebesar 2,43 persen.

d. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang digunakan oleh petani pada daerah penelitian yaitu berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang melakukan kegiatan usahati padi pada lahan yang dimiliki oleh responden. Upah tenaga kerja laki-laki pada daerah penelitian yaitu sebesar Rp 60.000 per hari sedangkan upah tenaga kerja perempuan yaitu sebesar Rp 40.000 per hari. Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa biaya tenaga kerja merupakan biaya paling tinggi yaitu sebesar 76,20 persen atau Rp 8.136.000 per hektar per musim tanam. Total HKSP masing – masing petani bisa dilihat pada Lampiran 7 dan 8. Biaya tenaga kerja masing-masing petani bisa dilihat pada Lampiran 11. Rata-rata biaya tenaga kerja masing-masing kegiatan disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Rincian Biaya Tenaga Kerja Per Hektar PerMusim Tanam

No	Kegiatan	HKSP (orang/hari)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Pengolahan lahan	12,07	724.200	8,90
2	Penyemaian	18,97	1.138.200	13,99
3	Penanaman	20,31	1.218.600	14,98
4	Pemupukan	7,80	468.000	5,75
5	Penyiangan	16,13	967.800	11,90
6	Penyemprotan	5,49	329.400	4,05
7	Pengairan	16,93	1.015.800	12,49
8	Pemanenan	37,90	2.274.000	27,95
Total		135,60	8.136.000	100

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 26, diketahui bahwa biaya yang memiliki persentase paling tinggi adalah biaya pemanenan dengan persentase sebanyak 27,95 persen atau dengan biaya sebesar Rp 2.274.000 per hektar per musim tanam. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani adalah sebagai berikut:

1) Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan langkah awal sebelum dilakukan penanaman. Pengolahan lahan untuk usahatani padi menggunakan tenaga kerja laki-laki dengan upah sebesar Rp 60.000 per HKSP. Tenaga kerja yang diperlukan untuk proses pengolahan tanah pada luasan 1 hektar yaitu sebanyak 12,07 HKSP. Rata-rata biaya untuk pengolahan lahan yaitu sebesar Rp 724.200 atau 8,90 persen dari total biaya tenaga kerja.

2) Penyemaian Benih

Penyemaian benih dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dengan dua tahapan pertama petani membuat guludan tanah dan menyebar benih kemudian pada tahap selanjutnya yaitu ketika benih sudah umur 2 minggu dilakukan pencabutan setelah itu bibit siat dipindahtanamkan. Dalam luasan satu hektar menggunakan tenaga kerja untuk penyemaian benih sebanyak 18,97 HKSP. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk penyemaian benih yaitu sebesar Rp 1.138.200 per hektar per musim tanam. Persentase biaya penyemaian benih adalah sebesar 13,99 persen.

3) Penanaman

Penanaman padi dilakukan pada saat bibit berumur kurang lebih 2 minggu dan waktu tanam setiap petani responden berbeda-beda. Penanaman dilakukan oleh tenaga kerja perempuan dengan upah sebesar Rp 60.000 per HKSP. Tenaga

kerja yang dibutuhkan untuk penanaman padi berjumlah 20,31 HKSP. Rata-rata biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 1.218.600 per hektar per musim. Persentase biaya yang dikeluarkan untuk penanaman terhadap total biaya tenaga kerja yaitu 14,98 persen.

4) Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan unsur hara pada tanaman padi. Pemupukan di daerah penelitian dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan sebagian dikerjakan oleh perempuan. Tenaga kerja yang digunakan berjumlah 8,70 HKSP per hektar per musim. Rata-rata biaya pemupukan 1 hektar yaitu sebesar Rp 468.000 per musim tanam. Persentase biaya pemupukan terhadap biaya total tenaga kerja 5,75 persen.

5) Penyiangan

Kegiatan penyiangan merupakan kegiatan membersihkan lahan dari tanaman pengganggu atau gulma. Tujuan dari penyiangan adalah agar tanaman padi bisa tumbuh dengan subur tanpa adanya gangguan dari tanaman lain. Kegiatan penyiangan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan sebagian dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Kegiatan penyiangan dilakukan secara manual baik dengan alat maupun secara langsung dengan tangan. Alat yang digunakan untuk penyiangan yaitu sabit dan landak. Rata-rata biaya yang digunakan untuk penyiangan yaitu sebesar Rp 967.800 dengan penggunaan tenaga kerja sebanyak 16,13 HKSP. Persentase biaya penyiangan terhadap total biaya tenaga kerja yaitu sebesar 11,90 persen.

6) Penyemprotan

Kegiatan penyemprotan dilakukan untuk menanggulangi hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi. Penyemprotan mayoritas dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Kegiatan penyemprotan membutuhkan tenaga kerja sebanyak 5,49 HKSP per hektar. Rata-rata biaya penyemprotan 1 hektar yaitu sebesar Rp 329.400. Persentase biaya penyemprotan terhadap rata-rata biaya tenaga kerja yaitu sebesar 4,05 persen.

7) Pengairan

Kegiatan pengairan pada usahatani padi dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pengairan padi berjumlah 16,93 HKSP.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 1.015.800 per hektar per musim. Persentase biaya yang dikeluarkan untuk penanaman terhadap total biaya tenaga kerja yaitu 12,49 persen.

8) Pemanenan

Pemanenan padi oleh petani responden dilakukan pada saat padi beumur 90-100 hari setelah tanam. Kegiatan pemanenan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Berdasarkan Tabel 26, diketahui bahwa biaya pemanenan merupakan biaya yang paling tinggi yaitu sebesar Rp 2.274.000 dan menggunakan tenaga kerja sebanyak 37,90 HKSP. Persentase biaya pemanenan terhadap rata-rata total biaya tenaga kerja yaitu sebesar 27,95 persen.

3. Total Biaya Usahatani Padi di Desa Jatigedong

Biaya total (*Total Cost*) yang dikeluarkan oleh petani responden untuk kegiatan usahatani padi diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*). Rata - rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani padi akan disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Total Biaya Usahatani Padi Musim Tanam Mei 2014 – September 2014

No	Biaya	Biaya (Rp)	Persentase
1	Biaya Tetap	3.471.701,46	24,54
2	Biaya Variabel	10.676.778,28	75,46
	Total Biaya	14.148.479,74	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 27, dapat dijelaskan bahwa total biaya usahatani padi yaitu sebesar Rp 14.148.479,74. Pengeluaran biaya tertinggi adalah biaya variabel yaitu sebesar Rp 10.676.778,28 atau 75,46 persen terhadap biaya total. Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 3.471.701,455, dengan persentase sebanyak 24,54 persen dari total biaya usahatani. Total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani responden dapat dilihat pada Lampiran 12.

5.6.2 Penerimaan Usahatani Padi

Sistem penjualan hasil panen padi di daerah penelitian yaitu dalam bentuk gabah kering panen (GKP) dan gabah kering giling (GKG). Gabah kering panen merupakan gabah yang didapatkan oleh petani dari lahan dan belum mendapatkan perlakuan pengeringan. Sedangkan gabah kering giling (GKG) merupakan gabah yang sudah mendapatkan perlakuan pengeringan dari petani. Petani responden

secara keseluruhan menjual gabahnya kepada tengkulak. Gabah yang diperoleh petani tidak semua dijual, namun sebagian ada yang dikonsumsi dan disimpan.

Harga jual gabah kering panen (GKP) di daerah penelitian adalah Rp3.400,- per Kg. Hal itu berbeda dengan petani responden yang menjual dalam bentuk gabah kering giling (GKG) diperoleh harga antara Rp 4000,- hingga Rp 5100,- per Kg. Harga bentuk gabah kering giling (GKG) berbeda-beda yang disebabkan oleh perbedaan waktu panen dan perbedaan waktu jual. Petani yang menjual pada waktu panen raya mendapatkan harga rendah sedangkan saat menjual pada waktu musim paceklik harga jualnya akan tinggi. Mayoritas petani di daerah penelitian menjual dalam bentuk gabah kering giling.

Rata-rata produksi gabah dalam bentuk gabah kering panen (GKP) perhektar yaitu sebanyak 6,2 ton/Ha/musim tanam. Lain halnya dengan rata-rata produksi gabah dalam bentuk gabah kering giling (GKG) yaitu sebanyak 4,9 ton/Ha/musim tanam. Rata-rata penerimaan usahatani padi di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 20.000.265,-/ha/musim tanam. Secara lebih rinci data penerimaan masing-masing petani responden akan disajikan pada Lampiran 13.

5.6.3 Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi padi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi per hektar per musim tanam. Rata-rata pendapatan usahatani padi dengan luasan perhektar permusim tanam di Desa Jatigedong dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan (TR)	20.000.264,83
2	Total biaya (TC)	14.148.479,74
Total Pendapatan (TR-TC)		5.851.785,09

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 28. Rata-rata pendapatan usahatani padi petani responden yaitu sebesar Rp 5.851.785,087,-/Ha/Musim tanam. Dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata usahatani di daerah penelitian menguntungkan. Secara lebih rinci data pendapatan masing-masing petani responden akan disajikan pada Lampiran 14.